

Implementasi Pendekatan Behaviorisme dalam Pendidikan Karakter di Sekolah Dasar: Kajian Literatur tentang Pembiasaan, Reinforcement, Keteladanan Guru, dan Tantangan Implementasi

Nurkholis¹, Ismi Khayati Nabila², Salmah Iatiqomah³, Jazillah Aulia⁴

^{1,2,3,4}Universitas Muhammadiyah Cirebon, Indonesia

Email: nurkholis@umc.ac.id¹, ismikhayatinabilaaa@gmail.com², salmahistiqaomah1306@gmail.com³, jazillahaulia48@gmail.com⁴

Abstract:

Character education is an essential aspect of education, particularly at the elementary school level. Instilling character values from an early age is necessary to develop students' personalities and foster attitudes and behaviors that align with the social, moral, and cultural norms prevailing in society. One approach that can support character education is the behaviorist approach. This approach emphasizes that learning occurs through behavioral changes resulting from the interaction between stimuli and responses, which are reinforced through reinforcement and specific consequences. This study aims to examine the concept of the behaviorist approach and its implementation in character education at the elementary school level. The research employed a library research method by analyzing various sources of literature, including scholarly journals, research articles, and books relevant to the research topic. The findings indicate that the behaviorist approach can be implemented in character education through habituation activities, positive reinforcement, and teachers' role modeling in both classroom instruction and school activities. The implementation of this approach has been shown to help develop positive behaviors such as discipline, responsibility, honesty, and mutual respect among students. When implemented consistently and systematically, the behaviorist approach can serve as an effective strategy for supporting the implementation of character education in elementary schools.

Keywords: behaviorism, character education, elementary education, habituation, reinforcement

Abstrak:

Pendidikan karakter merupakan salah satu aspek penting dalam pendidikan, khususnya pada jenjang sekolah dasar. Penanaman nilai-nilai karakter sejak dini diperlukan untuk membentuk kepribadian peserta didik yang memiliki sikap dan perilaku sesuai dengan norma sosial, moral, dan budaya yang berlaku di masyarakat. Salah satu pendekatan yang dapat digunakan dalam mendukung pendidikan karakter adalah pendekatan behaviorisme. Pendekatan ini menekankan bahwa proses belajar terjadi melalui perubahan perilaku sebagai hasil interaksi antara stimulus dan respon yang diperkuat melalui penguatan (reinforcement) maupun konsekuensi tertentu. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji konsep pendekatan behaviorisme serta penerapannya dalam pendidikan karakter di sekolah dasar. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kajian pustaka (library research) dengan menganalisis berbagai sumber literatur berupa jurnal ilmiah, artikel penelitian, dan buku yang relevan dengan topik penelitian. Hasil kajian menunjukkan bahwa pendekatan behaviorisme dapat diterapkan dalam pendidikan karakter melalui berbagai kegiatan pembiasaan, pemberian penguatan positif, serta keteladanan guru dalam proses pembelajaran maupun kegiatan di lingkungan sekolah. Penerapan pendekatan ini terbukti mampu membantu membentuk perilaku positif seperti disiplin, tanggung jawab, kejujuran, dan sikap saling menghargai pada peserta didik. Dengan penerapan yang konsisten dan sistematis, pendekatan behaviorisme dapat menjadi salah satu strategi efektif dalam mendukung pelaksanaan pendidikan karakter di sekolah dasar.

Kata Kunci: *behaviorisme, pendidikan karakter, sekolah dasar, pembiasaan perilaku, reinforcement.*

PENDAHULUAN

Pendidikan memiliki peranan yang sangat penting dalam membentuk perkembangan peserta didik secara menyeluruh. Proses pendidikan tidak hanya berfokus pada pengembangan kemampuan kognitif, tetapi juga mencakup pembentukan sikap, nilai, dan karakter yang menjadi fondasi perilaku individu dalam kehidupan bermasyarakat. Sebagaimana ditegaskan oleh (Sunan et al., 2023), pendidikan yang berkualitas adalah pendidikan yang secara seimbang mengembangkan dimensi intelektual sekaligus membentuk karakter positif pada diri peserta didik.

Pada era globalisasi, perkembangan teknologi informasi yang pesat membawa berbagai perubahan dalam kehidupan masyarakat. (Wahyuni et al., 2025) mengungkapkan bahwa derasnya arus informasi di era digital tanpa disertai filter yang memadai berpotensi mengikis nilai-nilai moral dan karakter peserta didik secara perlahan. Perubahan ini tidak hanya memberikan dampak positif, tetapi juga memunculkan berbagai permasalahan sosial yang berkaitan dengan moral dan karakter generasi muda, sehingga fenomena menurunnya kedisiplinan dan nilai-nilai moral siswa menjadi salah satu tantangan serius dalam dunia pendidikan saat ini (Fidienillah, 2024). Kondisi ini menuntut lembaga pendidikan untuk lebih serius dalam mengintegrasikan pendidikan karakter ke dalam proses pembelajaran secara terstruktur dan berkelanjutan.

Karakter merupakan seperangkat nilai yang tercermin di dalam perilaku individu. (Mu'minin et al., 2023) menyatakan bahwa pendidikan karakter merupakan upaya sistematis untuk menanamkan nilai-nilai positif pada peserta didik agar mereka mampu berpikir, bersikap, dan berperilaku sesuai dengan norma yang berlaku dalam kehidupan bermasyarakat, mencakup nilai religius, kejujuran, tanggung jawab, toleransi, serta kepedulian terhadap lingkungan sosial. Sejalan dengan itu, (Kurniawan et al., 2023) menekankan bahwa efektivitas pendidikan karakter tidak ditentukan oleh satu kegiatan tunggal, melainkan oleh konsistensi pelaksanaannya di seluruh aspek kehidupan sekolah, mulai dari proses pembelajaran di kelas hingga budaya dan kebiasaan yang berlangsung di lingkungan sekolah secara keseluruhan.

Pada jenjang sekolah dasar, pendidikan karakter memiliki kedudukan yang sangat penting, karena pada tahap ini anak berada dalam fase perkembangan yang sangat menentukan pembentukan kepribadian mereka di masa depan. Anak usia sekolah dasar cenderung mudah meniru perilaku yang mereka lihat dari lingkungan sekitarnya, sehingga proses pendidikan karakter perlu dilakukan secara sistematis dan berkelanjutan (Saputra et al., 2024). Hal ini menegaskan bahwa sekolah dasar merupakan periode kritis dalam pembentukan karakter peserta didik yang akan berpengaruh jangka panjang. Berbagai pendekatan pembelajaran dapat digunakan untuk mendukung pelaksanaan pendidikan karakter di sekolah dasar. Salah satu pendekatan yang cukup relevan adalah pendekatan behaviorisme. Pendekatan ini memandang proses belajar sebagai perubahan perilaku yang terjadi akibat adanya hubungan antara stimulus dan respons. Perubahan perilaku tersebut diperkuat melalui proses penguatan atau reinforcement yang diberikan secara konsisten (Fidienillah, 2024).

Dalam konteks pendidikan karakter, pendekatan behaviorisme dapat diterapkan

melalui berbagai kegiatan pembiasaan perilaku yang dilakukan secara berulang di lingkungan sekolah. Melalui proses pembiasaan tersebut, perilaku positif seperti disiplin, tanggung jawab, dan kejujuran dapat terbentuk secara bertahap dalam diri peserta didik. Berdasarkan uraian tersebut, kajian mengenai pendekatan behaviorisme dalam pendidikan karakter di sekolah dasar menjadi penting untuk dilakukan. Penelitian ini bertujuan untuk PAG menganalisis konsep dasar pendekatan behaviorisme serta implementasinya dalam pembentukan karakter peserta didik melalui kajian dari berbagai sumber ilmiah yang relevan.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode kajian pustaka (*literature review*). Kajian pustaka merupakan metode penelitian yang dilakukan dengan cara mengumpulkan, mengkaji, dan menganalisis berbagai sumber literatur yang relevan dengan topik penelitian. Metode ini bertujuan untuk memperoleh pemahaman yang komprehensif mengenai konsep pendekatan behaviorisme serta penerapannya dalam pendidikan karakter. Sumber data dalam penelitian ini berasal dari berbagai artikel jurnal ilmiah yang membahas teori behaviorisme, pendidikan karakter, serta penerapannya dalam pembelajaran di sekolah dasar. Literatur yang digunakan dipilih berdasarkan beberapa kriteria, yaitu (1) relevansi dengan topik penelitian, (2) kualitas dan reputasi sumber ilmiah, dan (3) tahun publikasi dalam rentang 2019–2025. Pencarian literatur dilakukan melalui basis data akademik Google Scholar, SINTA, dan portal jurnal nasional terakreditasi.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumentasi terhadap berbagai artikel jurnal ilmiah, buku, serta sumber ilmiah lain yang berkaitan dengan pendekatan behaviorisme dalam pendidikan karakter di sekolah dasar. Data yang telah dikumpulkan kemudian dianalisis secara deskriptif dengan mengidentifikasi konsep-konsep utama yang berkaitan dengan topik penelitian. Proses analisis data dilakukan melalui beberapa tahap, yaitu reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan. Pada tahap reduksi data, peneliti memilih informasi yang paling relevan dengan fokus penelitian. Selanjutnya, data yang telah dipilih disajikan secara sistematis agar mempermudah proses analisis. Tahap terakhir adalah penarikan kesimpulan berdasarkan hasil sintesis berbagai literatur yang telah dianalisis.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Konsep Dasar Teori Behaviorisme

Behaviorisme merupakan salah satu aliran dalam psikologi pendidikan yang memandang bahwa proses belajar dapat diamati melalui perubahan perilaku yang tampak. Dalam pendekatan ini, perilaku manusia dipahami sebagai hasil interaksi antara stimulus yang diberikan oleh lingkungan dengan respons yang muncul dari individu. Dengan demikian, proses belajar dapat dianalisis melalui perubahan perilaku yang dapat diamati secara langsung. Teori ini menitikberatkan pada peran penguatan (*reinforcement*) serta pengulangan dalam kegiatan belajar. Seseorang dinyatakan telah mengalami proses belajar apabila ia mampu menunjukkan adanya perubahan perilaku yang dapat diamati serta diukur secara objektif (Fidienillah, 2024).

Beberapa tokoh penting yang berkontribusi dalam pengembangan teori behaviorisme

antara lain Ivan Pavlov, John B. Watson, Edward Thorndike, dan B.F. Skinner. Pavlov dikenal melalui eksperimen classical conditioning yang menunjukkan bahwa respons individu dapat terbentuk melalui asosiasi antara stimulus tertentu dengan respons yang muncul secara otomatis. Sementara itu, Watson menekankan bahwa perilaku manusia harus dipelajari secara objektif melalui pengamatan terhadap tindakan yang dapat dilihat secara langsung (Mu'minin et al., 2023). Thorndike memberikan kontribusi penting melalui teori koneksionisme yang menjelaskan bahwa belajar terjadi melalui hubungan antara stimulus dan respons yang diperkuat oleh konsekuensi tertentu. Ia mengemukakan tiga hukum belajar yaitu *law of readiness*, *law of exercise*, dan *law of effect* yang menjelaskan bahwa perilaku akan semakin kuat apabila sering dilatih dan diikuti oleh konsekuensi yang menyenangkan (Widianti et al., 2025).

Sementara itu, Skinner mengembangkan konsep *operant conditioning*, yaitu proses pembelajaran yang terjadi melalui pemberian penguatan atau hukuman terhadap suatu perilaku. Penguatan positif diberikan untuk meningkatkan kemungkinan munculnya perilaku yang diharapkan, sedangkan hukuman digunakan untuk mengurangi perilaku yang tidak sesuai dengan norma yang berlaku. Dalam konteks pendidikan, pendekatan behaviorisme menekankan pentingnya pengaturan lingkungan belajar yang mampu memberikan stimulus yang tepat bagi peserta didik. Melalui stimulus yang diberikan secara konsisten, siswa akan memberikan respons yang sesuai dengan tujuan pembelajaran.

2. Pendidikan Karakter di Sekolah Dasar

Pendidikan karakter merupakan proses yang bertujuan untuk menanamkan nilai moral dan etika kepada peserta didik agar mampu berperilaku sesuai dengan norma yang berlaku di masyarakat. (Dewi et al., 2022) menjelaskan bahwa penanaman nilai-nilai moral di sekolah dasar tidak cukup hanya melalui instruksi verbal di dalam kelas, melainkan harus dilakukan secara holistik dengan melibatkan seluruh komponen sekolah, mulai dari kurikulum, kegiatan ekstrakurikuler, hingga budaya sekolah sehingga nilai-nilai tersebut dapat benar-benar terinternalisasi dalam diri peserta didik. Dengan demikian, pendidikan karakter tidak hanya berkaitan dengan pemahaman mengenai moral, tetapi juga mencakup proses internalisasi serta penerapannya dalam kehidupan nyata.

Pada jenjang sekolah dasar, pendidikan karakter menjadi sangat penting karena pada tahap ini anak berada dalam fase perkembangan yang sangat menentukan pembentukan sikap dan kebiasaan mereka. Nilai-nilai karakter seperti disiplin, tanggung jawab, kejujuran, kerja sama, dan kepedulian sosial perlu ditanamkan sejak dini agar menjadi bagian dari kepribadian peserta didik. Dalam hal ini, (Nugroho et al., 2023) menegaskan bahwa lingkungan sekolah yang kondusif dan kaya akan nilai-nilai positif memainkan peran krusial, mengingat sebagian besar waktu aktif anak dihabiskan di sekolah sehingga setiap unsur lingkungan sekolah secara langsung turut membentuk karakter mereka.

Dalam perspektif behaviorisme, disiplin belajar merupakan hasil dari pembiasaan perilaku yang terbentuk melalui stimulus dan penguatan. Oleh karena itu, siswa yang memiliki disiplin belajar lebih tinggi cenderung menunjukkan hasil belajar yang lebih optimal karena perilaku belajarnya telah terbentuk secara konsisten dibandingkan dengan siswa yang kurang disiplin (Kusumaningrum & Sukartono, 2022; Handayani & Subakti, 2020). Selain itu, pendidikan karakter juga dapat dilakukan melalui kegiatan pembiasaan

yang berlangsung dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan sekolah. Kegiatan tersebut dapat berupa kegiatan rutin, kegiatan spontan, serta keteladanan. Melalui kegiatan yang dilakukan secara berulang, peserta didik akan terbiasa melakukan perilaku positif dalam kehidupan sehari-hari.

3. Implementasi Pendekatan Behaviorisme dalam Pendidikan Karakter di Sekolah Dasar

Pendekatan behaviorisme dapat diterapkan dalam pendidikan karakter melalui berbagai strategi pembelajaran yang menekankan pada pembentukan perilaku positif peserta didik. Salah satu strategi yang dapat dilakukan adalah dengan memberikan stimulus yang dapat mendorong siswa untuk menunjukkan perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai karakter yang diajarkan. Stimulus dalam pembelajaran dapat berupa pertanyaan, tugas, aktivitas kelompok, maupun berbagai kegiatan yang dirancang oleh guru untuk memicu respons siswa. Respons yang diberikan oleh siswa dapat berupa tindakan maupun sikap yang mencerminkan nilai karakter yang diajarkan.

Selain itu, penerapan pendekatan behaviorisme juga dapat dilakukan melalui pemberian reinforcement. Penguatan positif dapat diberikan dalam bentuk pujian, penghargaan, maupun pengakuan terhadap perilaku baik siswa, dengan tujuan meningkatkan motivasi siswa agar terus mempertahankan perilaku positif tersebut. (Sari & Pratama, 2024) membuktikan bahwa ketepatan waktu dan konsistensi pemberian penguatan positif merupakan faktor penentu keberhasilannya, penguatan yang diberikan segera setelah perilaku positif muncul dan dilakukan secara konsisten terbukti secara signifikan meningkatkan frekuensi perilaku disiplin dan tanggung jawab pada siswa sekolah dasar.

Dengan demikian, terbentuknya kebiasaan perilaku positif dalam kehidupan sehari-hari siswa yang mencakup nilai disiplin, tanggung jawab, kejujuran, serta kemampuan bekerja sama sangat dipengaruhi oleh kualitas pemberian penguatan tersebut. Sebaliknya, perilaku yang tidak sesuai dengan nilai-nilai karakter dapat diberikan konsekuensi tertentu sebagai bentuk punishment. Namun demikian, pemberian hukuman harus dilakukan secara bijaksana agar tidak menimbulkan dampak psikologis yang negatif bagi peserta didik. Selain itu, pendekatan behaviorisme juga dapat membantu menciptakan lingkungan belajar yang lebih tertib dan kondusif. Ketika siswa memahami hubungan antara perilaku yang mereka lakukan dengan konsekuensi yang diterima, mereka akan lebih cenderung untuk mematuhi aturan yang berlaku di sekolah.

Penelitian menunjukkan bahwa pendekatan *operant conditioning* mampu meningkatkan perilaku disiplin siswa secara signifikan dibandingkan pendekatan pembelajaran yang hanya berfokus pada aspek kognitif (Yusrizal et al., 2025). Meskipun demikian, pendekatan behaviorisme juga memiliki keterbatasan, terutama jika siswa terlalu bergantung pada penguatan eksternal seperti hadiah atau hukuman. Oleh karena itu, penguatan eksternal perlu diimbangi dengan upaya untuk menumbuhkan motivasi intrinsik agar perilaku positif peserta didik dapat bertahan dalam jangka panjang. Namun demikian, pembentukan karakter yang berkelanjutan tetap memerlukan dukungan dari berbagai pihak, termasuk guru, orang tua, serta lingkungan masyarakat. Dengan adanya kerja sama yang baik antara berbagai pihak tersebut, pendidikan karakter di sekolah dasar dapat berjalan secara efektif dalam membentuk generasi yang memiliki kepribadian yang baik.

4. Peran Guru dalam Penerapan Pendekatan Behaviorisme pada Pendidikan Karakter

Guru memiliki peranan yang sangat penting dalam keberhasilan penerapan pendekatan behaviorisme dalam pembelajaran. Dalam perspektif behaviorisme, guru berfungsi sebagai pengelola lingkungan belajar yang mampu memberikan stimulus secara tepat sehingga memunculkan respons perilaku yang diharapkan dari peserta didik. Lingkungan belajar yang kondusif dan terstruktur akan mempermudah terbentuknya perilaku positif pada siswa melalui proses pembiasaan yang berkelanjutan.

Guru yang secara konsisten memberikan penguatan positif terhadap perilaku siswa mampu meningkatkan kedisiplinan dan tanggung jawab belajar secara signifikan (Hardhita et al., 2024). Penguatan positif tersebut dapat berupa pujian verbal, penghargaan simbolik, maupun kesempatan memperoleh tanggung jawab tertentu di kelas. Bentuk penguatan ini tidak hanya meningkatkan motivasi belajar, tetapi juga memperkuat perilaku positif yang telah muncul. Selain memberikan penguatan, guru juga berperan sebagai model atau teladan bagi peserta didik. (Ramadhan & Yusuf, 2022) menemukan bahwa keteladanan guru memberikan dampak pembentukan karakter yang jauh lebih dalam dan bertahan lama dibandingkan sekadar ceramah atau instruksi verbal, karena siswa pada usia sekolah dasar secara alami belajar melalui pengamatan dan peniruan perilaku orang-orang di sekitarnya. Oleh karena itu, guru harus mampu secara konsisten menunjukkan sikap yang mencerminkan nilai-nilai karakter seperti disiplin, kejujuran, tanggung jawab, serta sikap saling menghargai dalam setiap interaksi di lingkungan sekolah.

(Saputra et al., 2024) menjelaskan bahwa keteladanan guru memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pembentukan karakter siswa di sekolah dasar, karena siswa pada usia tersebut masih berada pada tahap perkembangan yang sangat mudah meniru perilaku dari lingkungan sekitarnya. Dalam penerapan pendekatan behaviorisme, guru juga perlu memperhatikan konsistensi dalam memberikan stimulus dan reinforcement. Konsistensi sangat penting agar siswa mampu memahami hubungan antara perilaku yang mereka lakukan dengan konsekuensi yang diterima. Apabila *reinforcement* diberikan secara tidak konsisten, siswa akan mengalami kebingungan dalam memahami perilaku yang diharapkan. Oleh karena itu, guru perlu merancang aturan kelas yang jelas dan menerapkannya secara konsisten dalam proses pembelajaran.

Selain itu, guru juga perlu memahami karakteristik perkembangan peserta didik. Anak usia sekolah dasar memiliki kebutuhan akan pengakuan dan penghargaan dari lingkungan sekitarnya. Oleh karena itu, penguatan positif yang diberikan oleh guru akan sangat berpengaruh dalam membentuk perilaku siswa. (Tamarin et al., 2024) menyatakan bahwa pemberian reinforcement yang tepat dapat meningkatkan rasa percaya diri siswa sekaligus memperkuat pembentukan karakter positif serta mendorong perubahan perilaku siswa ke arah yang lebih baik dalam proses pembelajaran.

5. Strategi Pembiasaan dalam Pembentukan Karakter Siswa

Pembiasaan merupakan salah satu strategi yang sangat efektif dalam membentuk perilaku positif pada peserta didik. Dalam pendekatan behaviorisme, pembiasaan dilakukan melalui pengulangan perilaku tertentu secara terus-menerus sehingga perilaku tersebut menjadi kebiasaan yang melekat dalam diri individu. Di lingkungan sekolah dasar,

pembiasaan dapat dilakukan melalui berbagai kegiatan rutin yang dilakukan setiap hari. Contohnya adalah kegiatan berdoa sebelum dan sesudah pembelajaran, menjaga kebersihan kelas, menghormati guru, serta bersikap sopan kepada teman. Melalui kegiatan yang dilakukan secara berulang, siswa akan terbiasa melakukan perilaku positif tersebut tanpa harus dipaksa.

(Widianti et al., 2025) menunjukkan bahwa kegiatan pembiasaan di sekolah mampu meningkatkan karakter disiplin dan tanggung jawab siswa secara signifikan. Hal ini terjadi karena siswa secara terus-menerus terlibat dalam kegiatan yang menuntut mereka untuk mematuhi aturan yang berlaku di lingkungan sekolah. Selain kegiatan rutin, pembiasaan juga dapat dilakukan melalui kegiatan spontan yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari di sekolah, misalnya ketika guru memberikan apresiasi kepada siswa yang membantu temannya, menegur siswa yang membuang sampah sembarangan, atau menjadi contoh perilaku baik dalam berbagai situasi yang muncul secara tidak terduga. (Azizah & Hartono, 2024) berargumen bahwa justru momen-momen spontan inilah yang paling kuat dampaknya terhadap internalisasi karakter, karena terjadi dalam konteks nyata dan autentik sehingga pesan nilai yang disampaikan lebih mudah dipahami dan diresapi oleh peserta didik dibandingkan situasi yang direayasa secara formal.

(Gantini & Fauziati, 2021) menyatakan bahwa pembiasaan yang dilakukan secara konsisten dapat membantu siswa menginternalisasi nilai-nilai karakter sehingga nilai tersebut tidak hanya dipahami secara kognitif, tetapi juga tercermin dalam perilaku sehari-hari. Dengan demikian, pembiasaan menjadi salah satu strategi penting dalam implementasi pendidikan karakter di sekolah dasar.

6. Reinforcement sebagai Penguat Perilaku Positif

Reinforcement atau penguatan merupakan konsep penting dalam teori behaviorisme yang berfungsi untuk meningkatkan kemungkinan munculnya suatu perilaku. Dalam konteks pendidikan, reinforcement digunakan untuk memperkuat perilaku positif yang ditunjukkan oleh peserta didik sehingga perilaku tersebut dapat terus dipertahankan. Penguatan positif dapat diberikan dalam berbagai bentuk, seperti pujian, penghargaan, maupun pengakuan terhadap prestasi siswa. Bentuk reinforcement yang sederhana seperti ucapan “bagus”, “hebat”, atau “terima kasih” dapat memberikan dampak yang cukup besar terhadap motivasi siswa. Hal ini karena siswa merasa dihargai atas usaha yang telah mereka lakukan. Penggunaan reinforcement dalam pembelajaran dapat meningkatkan motivasi belajar siswa melalui pemberian reward, umpan balik, dan dorongan positif (Ainun et al., 2023).

(Lestari & Wahyudin, 2023) melengkapi temuan tersebut dengan menunjukkan bahwa variasi bentuk penguatan baik verbal seperti pujian dan kata-kata motivasi maupun non-verbal seperti anggukan, senyuman, atau penghargaan simbolik terbukti meningkatkan keterlibatan aktif siswa secara lebih optimal dibandingkan penguatan yang monoton, karena ragam stimulasi tersebut mampu menjangkau kebutuhan dan gaya belajar siswa yang berbeda-beda. Dengan demikian, siswa yang mendapatkan penguatan positif yang bervariasi cenderung lebih termotivasi dan lebih konsisten dalam mempertahankan perilaku positif dari waktu ke waktu.

Selain penguatan positif, pendekatan behaviorisme juga mengenal konsep penguatan

negatif dan punishment. Namun, dalam pendidikan karakter di sekolah dasar, penggunaan punishment harus dilakukan secara hati-hati agar tidak menimbulkan dampak psikologis yang negatif bagi siswa. Hukuman sebaiknya diberikan dalam bentuk yang bersifat mendidik, seperti memberikan tugas tambahan atau meminta siswa memperbaiki kesalahan yang telah dilakukan. (Putra et al., 2023) menyatakan bahwa penggunaan reinforcement yang tepat dapat membantu menciptakan lingkungan belajar yang lebih positif dan kondusif. Ketika siswa merasa dihargai atas perilaku yang baik, mereka akan lebih termotivasi untuk mempertahankan perilaku tersebut dalam jangka panjang.

7. Integrasi Pendekatan Behaviorisme dengan Pendekatan Pembelajaran Lain

Meskipun pendekatan behaviorisme memiliki peran penting dalam pembentukan perilaku siswa, pendekatan ini tidak dapat berdiri sendiri dalam proses pendidikan. Dalam praktiknya, pendekatan behaviorisme perlu dikombinasikan dengan pendekatan pembelajaran lain agar proses pendidikan karakter dapat berjalan lebih efektif. Pendekatan behaviorisme lebih menekankan pada pembentukan perilaku melalui stimulus dan reinforcement. Namun, pembentukan karakter tidak hanya berkaitan dengan perilaku yang tampak, tetapi juga melibatkan aspek kognitif dan afektif yang lebih mendalam. Oleh karena itu, pendekatan behaviorisme perlu dipadukan dengan pendekatan konstruktivisme maupun humanisme dalam proses pembelajaran.

(Sunan et al., 2023) menyatakan bahwa integrasi berbagai pendekatan pembelajaran dapat memberikan pengalaman belajar yang lebih bermakna bagi peserta didik. Pendekatan behaviorisme dapat digunakan untuk membentuk kebiasaan positif melalui pembiasaan dan reinforcement, sementara pendekatan konstruktivisme dapat membantu siswa memahami makna dari nilai-nilai karakter yang diajarkan. Selain itu, pendekatan humanistik juga dapat berperan dalam menumbuhkan kesadaran internal siswa terhadap nilai-nilai moral yang berlaku dalam masyarakat. Dengan demikian, pembentukan karakter tidak hanya bergantung pada penguatan eksternal, tetapi juga didorong oleh kesadaran intrinsik yang berkembang dalam diri siswa. Integrasi berbagai pendekatan pembelajaran ini dapat membantu menciptakan proses pendidikan yang lebih komprehensif.

(Hidayat & Listiyandini, 2022) secara spesifik mengkaji perpaduan antara pendekatan behaviorisme dan humanistik, dan menemukan bahwa kombinasi keduanya menghasilkan pendidikan karakter yang lebih seimbang: behaviorisme membangun fondasi perilaku melalui pembiasaan dan penguatan, sementara humanistik menumbuhkan kesadaran diri dan nilai-nilai internal sehingga karakter yang terbentuk tidak hanya tampak pada perilaku lahiriah, tetapi juga mengakar pada pemahaman dan komitmen nilai yang dimiliki peserta didik.

8. Tantangan dalam Implementasi Pendekatan Behaviorisme di Sekolah Dasar

Meskipun pendekatan behaviorisme memiliki berbagai kelebihan dalam pembentukan perilaku siswa, penerapannya dalam pendidikan karakter juga menghadapi beberapa tantangan. Salah satu tantangan utama adalah kecenderungan siswa untuk bergantung pada penguatan eksternal seperti hadiah atau pujian. Jika reinforcement diberikan secara berlebihan, siswa dapat menjadi terbiasa melakukan perilaku positif hanya ketika mereka mendapatkan penghargaan tertentu. Hal ini dapat menghambat perkembangan motivasi intrinsik yang seharusnya menjadi dasar dalam pembentukan karakter yang kuat. (Suoth et al., 2022) menyatakan bahwa penggunaan reward yang

berlebihan dapat menurunkan motivasi intrinsik siswa dalam jangka panjang. Oleh karena itu, guru perlu mengatur penggunaan reinforcement secara bijaksana agar tidak menimbulkan ketergantungan pada penguatan eksternal.

Selain itu, keterbatasan waktu pembelajaran juga menjadi salah satu tantangan dalam penerapan pendidikan karakter di sekolah dasar, karena guru sering kali lebih terfokus pada pencapaian target kurikulum sehingga proses pembentukan karakter tidak mendapatkan porsi perhatian yang memadai. Oleh karena itu, (Pratiwi & Setiawan, 2023) merekomendasikan agar guru tidak hanya mengandalkan penguatan eksternal, tetapi juga secara aktif merancang kegiatan yang mendorong peserta didik menemukan makna dan kepuasan internal dari perilaku baik yang mereka lakukan, karena motivasi intrinsik yang kuat menjadi jaminan keberlanjutan karakter tersebut bahkan ketika penguatan eksternal tidak lagi hadir.

Faktor lingkungan keluarga juga dapat memengaruhi keberhasilan penerapan pendidikan karakter di sekolah. Rahmat & Ningsih (2024) menyoroti bahwa nilai-nilai karakter yang telah dibangun di sekolah berisiko melemah apabila tidak mendapatkan penguatan yang sejalan dari lingkungan keluarga; sebaliknya, kolaborasi terstruktur antara sekolah dan orang tua seperti melalui program parenting dan komunikasi rutin yang bermakna terbukti memperkuat konsistensi penerapan nilai-nilai tersebut sehingga proses internalisasi karakter pada diri siswa berlangsung lebih mendalam dan bertahan lama.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil kajian pustaka yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa pendekatan behaviorisme merupakan salah satu pendekatan yang relevan dalam pendidikan karakter di sekolah dasar. Pendekatan ini menekankan proses perubahan perilaku melalui hubungan antara stimulus dan respons yang diperkuat dengan penguatan maupun konsekuensi tertentu. Dalam praktik pendidikan, pendekatan behaviorisme dapat diterapkan melalui berbagai kegiatan pembiasaan, pemberian reinforcement, serta keteladanan guru dalam proses pembelajaran. Melalui penerapan strategi tersebut, perilaku positif seperti disiplin, tanggung jawab, kejujuran, dan sikap saling menghormati dapat berkembang secara bertahap dalam diri peserta didik. Namun demikian, penerapan pendekatan behaviorisme perlu diimbangi dengan strategi pembelajaran lain yang dapat menumbuhkan motivasi intrinsik peserta didik. Dengan kombinasi pendekatan yang tepat, pendidikan karakter di sekolah dasar dapat berjalan lebih efektif dalam membentuk generasi yang memiliki karakter kuat serta kemampuan akademik yang baik. Sebagai rekomendasi, guru diharapkan mampu merancang lingkungan belajar yang kondusif dengan memberikan reinforcement positif secara konsisten dan proporsional. Sekolah sebaiknya juga melibatkan orang tua dalam program pendidikan karakter agar nilai-nilai yang ditanamkan di sekolah dapat terus diperkuat di lingkungan keluarga. Penelitian selanjutnya disarankan mengkaji efektivitas integrasi pendekatan behaviorisme dengan pendekatan humanistik atau konstruktivistik dalam praktik pembelajaran nyata di kelas.

DAFTAR PUSTAKA

- Ainun, N., Sari, M., & Rahmawati, D. (2023). Pengaruh penguatan dalam membentuk motivasi belajar siswa di sekolah. *Jurnal EDU: Educational Journal*, 2(1), 45–52
- Fidienillah, F. F. (2024). Penerapan teori belajar behavioristik untuk membentuk karakter disiplin siswa sekolah dasar. *Journal Education and Government Wiyata*, 2(1), 1–8.
- Gantini, H., & Fauziati, E. (2021). Penanaman karakter siswa sekolah dasar melalui pembiasaan harian dalam perspektif behaviorisme. *Jurnal Papeda: Jurnal Publikasi Pendidikan Dasar*, 3(2), 145–152
- Handayani, E. S., & Subakti, H. (2020). Pengaruh disiplin belajar terhadap hasil belajar bahasa Indonesia di sekolah dasar. *Jurnal Basicedu*, 5(1), 151–164.
- Hardhita, R. S., Rahman, F., Luswandari, W. F., & Anggraini, A. E. (2024). Survei lingkungan belajar (Sulingjar) sekolah dasar ditinjau dari perspektif teori belajar behaviorisme Edward Lee Thorndike Universitas Negeri Malang. *Jurnal Review Pendidikan Dasar*, 10(1), 58–63.
- Kusumaningrum, M. D., & Sukartono, S. (2022). Analisis pengaruh disiplin belajar serta rasa ingin tahu terhadap hasil belajar siswa di sekolah dasar. *Jurnal Basicedu*, 6(3), 5259–5267.
- Mu'minin, U., Apriliana, S., & Septiana, N. (2023). Konsep dan karakteristik psikologi behaviorisme. *Al-Din: Jurnal Dakwah dan Sosial*, 9(1), 1–15.
- Putra, A., Srirahmawati, I., & Pujiarti, T. (2023). Hubungan pemberian penguatan (reinforcement) terhadap kedisiplinan siswa SDN 07 Dompu. *Jurnal Ilmiah Mandala Education*, 8(2), 1120–1128.
- Saputra, D. T., Wulandari, M. D., & Darsinah, D. (2024). Penanaman karakter disiplin peserta didik melalui keteladanan guru di sekolah dasar. *Jurnal Basicedu*, 8(1), 99–109.
- Sunan, M. I., Sulisty, G., & Kota, S. (2023). Analisis penanaman pendidikan karakter melalui pendekatan behaviorisme. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 1(7), 150–155.
- Suoth, L., Mutji, E. J., & Manutede, Y. Z. (2022). Dampak pemberian reward dan reinforcement negatif terhadap motivasi belajar siswa kelas V sekolah dasar. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 5(2), 579–586.
- Tamarin, V., Santosa, S., & Khairullina, A. (2024). Implikasi teori belajar behavioristik pada perkembangan tingkah laku siswa sekolah dasar. *Didaktik: Jurnal Ilmiah PGSD FKIP Universitas Mandiri*, 10(2), 210–225.
- Widianti, A., Sulistyaningsih, D., Widyastuti, W., Fauziati, E., & Sumardjoko, B. (2025). Penanaman karakter disiplin peserta didik sekolah dasar melalui pembiasaan pagi dalam perspektif behaviorisme. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(1), 45–58.

- Yusrizal, Y., Fatmawati, F., Annisa, L., & Gustio, D. A. (2025). Pengaruh pendekatan behavioral model operant conditioning terhadap karakter disiplin siswa sekolah dasar. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(2), 1012–1023.
- Azizah, N., & Hartono, R. (2024). Pembelajaran berbasis pembiasaan dalam membentuk karakter peserta didik di sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 14(1), 78–91.
- Dewi, R. A., Setiawan, B., & Maulana, F. (2022). Penanaman nilai-nilai moral di sekolah dasar melalui pendekatan holistik berbasis budaya sekolah. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 5(2), 201–215.
- Hidayat, D. R., & Listiyandini, R. A. (2022). Integrasi pendekatan behaviorisme dan humanistik dalam pendidikan karakter di sekolah dasar. *Jurnal Psikologi Pendidikan dan Konseling*, 8(1), 33–47.
- Kurniawan, A., Priyanto, D., & Rahayu, S. (2023). Konsistensi pelaksanaan pendidikan karakter di sekolah dasar: Studi kasus pada sekolah berbasis nilai. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 8(3), 412–428.
- Nugroho, P. A., Yulianto, E., & Hasanah, U. (2023). Peran lingkungan sekolah dalam pembentukan karakter siswa sekolah dasar: Kajian ekologi pendidikan. *Jurnal Basicedu*, 7(4), 3821–3835.
- Pratiwi, I. D., & Setiawan, M. A. (2023). Strategi menumbuhkan motivasi intrinsik dalam pendidikan karakter di sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 13(2), 156–170.
- Rahmat, A., & Ningsih, Y. (2024). Kolaborasi sekolah dan orang tua dalam mendukung pendidikan karakter di sekolah dasar. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 8(2), 1245–1258.
- Sari, D. P., & Pratama, R. Y. (2024). Efektivitas pemberian penguatan positif terhadap peningkatan perilaku disiplin dan tanggung jawab siswa sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 12(1), 89–103.
- Wahyuni, T., Haryanto, S., & Muzayanah, U. (2025). Tantangan pendidikan karakter di era digital: Analisis pengaruh media sosial terhadap nilai moral siswa sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 10(1), 55–70.
- Lestari, F., & Wahyudin, D. (2023). Variasi penguatan verbal dan non-verbal guru dalam meningkatkan keterlibatan siswa pada pendidikan karakter di sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 11(2), 122–136.
- Ramadhan, S., & Yusuf, M. (2022). Guru sebagai teladan dalam pendidikan karakter: Dampak keteladanan terhadap pembentukan perilaku positif siswa sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 12(1), 67–82.